

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO 2022 selama tiga dekade terakhir, telah terjadi pergeseran prevalensi penyakit dari menular menjadi tidak menular (PTM). PTM merupakan penyebab utama kematian secara global yang merenggut sekitar 41 juta nyawa setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2023). *Chronic Obstruktive Pulmonary Disease* (COPD) termasuk dalam PTM yang menjadi masalah kesehatan global, dengan kontribusi signifikan terhadap morbiditas, mortalitas, dan peningkatan risiko kanker paru (Cheng et al., 2021). *Chronic Obstruktive Pulmonary Disease* (COPD) adalah penyakit pernapasan yang menyebabkan keterbatasan aliran udara akibat bronkitis menahun dan emfisema (Camac et al., 2021). Tanda gejala yang muncul pada penderita penyakit tersebut di antaranya adalah *dispnea* (sesak napas), batuk, terengah-engah, produksi dahak, dan sirkulasi udara terbatas (Carbone et al., 2023).

Kondisi demikian dikarenakan adanya penyempitan atau obstruksi saluran napas yang menyebabkan kesulitan dalam proses ekspirasi, atau gangguan pola napas tidak efektif. Akibatnya, pasien sering mengalami peningkatan usaha napas dan perubahan pola napas. Jika sesak napas tidak segera ditangani, kekurangan oksigen dalam darah bisa terjadi, yang menyebabkan hipoksemia dan penumpukan karbon dioksida. Kondisi ini dapat mengarah pada gagal napas yang berisiko fatal, karena pasokan oksigen ke otak terganggu. Jika otak tidak mendapatkan oksigen dalam waktu 3 hingga 7 menit, sel-sel otak akan mulai mati, yang akhirnya dapat

menyebabkan kematian pada seseorang (Sanga et al., 2020). Sehingga dibutuhkan tatalaksana untuk penyakit tersebut yang meliputi pengobatan farmakologis dan nonfarmakologis, diantaranya latihan pernapasan sebagai salah satu metode non-farmakologi yang masih terbatas dan belum banyak diterapkan di rumah sakit, khususnya *Balloon Blowing Exercise*. Latihan pernapasan, yang mudah dilakukan, dianggap sebagai unsur penting dalam pengobatan non-farmakologi untuk rehabilitasi paru-paru (Yang et al., 2022).

Prevalensi COPD di seluruh dunia mencapai 12% dari populasi umum, di mana 44,16% mengalami obstruksi kategori ringan, 44,22% mengalami obstruksi kategori sedang, dan sisanya mengalami obstruksi kategori berat (Varmaghani et al., 2019). Penyakit ini juga merupakan penyebab kematian ketiga terbesar yang menyumbang sekitar 6% dari total angka kematian di dunia (WHO, 2020). Di Asia Tenggara, prevalensinya sebesar 6,3%, sedangkan di Indonesia mencapai 9,2 juta orang atau sekitar 3,7%, dengan angka kematian akibat penyakit ini mencapai 60% dari total kematian di Indonesia (Firdausi et al., 2021). Di Jawa Timur jumlah penderita penyakit tersebut diperkirakan sekitar 8,95 juta orang atau sekitar 3,6% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Prevalensi di Jawa Timur yang hampir sama dengan angka nasional menunjukkan bahwa penanganan dan program kesehatan terkait COPD belum merata di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan program kesehatan terkait COPD, baik di tingkat nasional maupun lokal, untuk menurunkan prevalensi dan angka kematian akibat penyakit ini. Telah dilakukan studi

pendahuluan mulai tanggal 29 Desember 2025 di ruang Mawar Kuning Atas RSUD R.T Notopuro Sidoarjo, mendapatkan sebanyak 5 pasien dengan diagnosa keperawatan pola napas tidak efektif dengan diagnosa medis COPD. Dengan keluhan sering mengalami sesak nafas. Pada pasien COPD terjadi abnormalitas otot pernapasan yang ditunjukkan oleh penegangan otot pernapasan. Hilangnya daya fleksibilitas paru pada penyakit tersebut menyebabkan hiperinflasi dan penyumbatan saluran pernafasan sehingga proses ekspirasi menjadi terhambat. Akibatnya volume keluar masuknya udara menjadi tidak *balance* yang menyebabkan udara terperangkap (*Air Trapping*). Volume nafas berkurang dan pernapasan menjadi lebih pendek, yang mengakibatkan hipoventilasi alveolar dan peningkatan konsumsi O₂. Gangguan ventilasi yang terjadi menyebabkan pola napas menjadi tidak efektif karena kebutuhan oksigen tubuh tidak dapat terpenuhi secara adekuat. Sebagai mekanisme kompensasi, tubuh meningkatkan usaha napas yang ditandai dengan peningkatan frekuensi pernapasan. Kondisi ini mendorong pasien untuk mencari berbagai cara guna mengurangi sesak napas dan memperbaiki pola pernapasannya (Lindayani, 2017).

Rehabilitasi paru adalah pendekatan tatalaksana yang komprehensif dan multidisipliner, yang telah terbukti memberikan manfaat bagi penderita COPD. Tujuan rehabilitasi paru adalah untuk mengurangi gejala, meningkatkan status fungsional, meningkatkan kualitas hidup, serta menurunkan biaya kesehatan. Program rehabilitasi paru terdiri dari tiga komponen, yaitu latihan fisik, dukungan psikososial, dan latihan pernapasan (Antariksa et al., 2011). Sehingga dapat dilakukan terapi non-farmakologi

relaksasi pernafasan yang termasuk dalam perawatan penyakit tersebut, salah satu metode yang akan diterapkan adalah *Balloon Blowing Exercise*, yang berfungsi untuk memperkuat otot-otot pernapasan dan meningkatkan kontrol terhadap laju pernapasan. Teknik meniup balon membantu elevasi otot diafragma dan costae, serta efektif dalam mengembangkan paru-paru untuk meningkatkan kemampuan menghirup oksigen dan mengeluarkan karbondioksida, yang berguna untuk memperbaiki fungsi pernapasan (Yunica, 2021). Intervensi *Balloon Blowing Exercise* masih terbatas dan belum banyak diterapkan di rumah sakit. Sehingga dari latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan intervensi tersebut dengan mengambil judul Asuhan Keperawatan Gangguan Pola Napas Tidak Efektif Dengan Intervensi *Balloon Blowing Exercise* Pada Pasien COPD Di RSUD R.T Notopuro Sidoarjo.

1.2 Tujuan Penulisan

1.2.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan pola napas tidak efektif melalui penerapan intervensi *balloon blowing exercise* untuk meningkatkan ventilasi paru pada pasien COPD di RSUD R.T Notopuro.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi asuhan keperawatan pada pasien COPD dengan gangguan pola napas tidak efektif melalui penerapan intervensi *balloon blowing exercise*

2. Menganalisis penerapan intervensi *balloon blowing exercise* pada pasien COPD dengan gangguan pola napas tidak efektif

1.3 Manfaat Penulisan

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang keperawatan, khususnya terkait dengan pemberian asuhan keperawatan pada pasien COPD dengan gangguan pola napas tidak efektif. Hal ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan intervensi non-farmakologi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas perawatan dan rehabilitasi paru-paru pada penderita.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Memberikan manfaat langsung dalam mengurangi sesak napas, meningkatkan kapasitas pernapasan, dan rehabilitasi paru-paru melalui latihan *Balloon Blowing Exercise*.

2. Bagi Perawat

Dapat dijadikan referensi dan mengasah keterampilan untuk memberikan intervensi mandiri keperawatan.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Memberikan rekomendasi bagi tenaga kesehatan untuk diusulkan sebagai SOP penanganan pasien COPD dengan gangguan pola napas tidak efektif.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan referensi dalam pendidikan keperawatan atau fisioterapi tentang pengelolaan COPD dengan pendekatan non-farmakologi.

